



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Metodologi Pengumpulan Data**

Perancangan buku ilustrasi Maestro lukis Indonesia untuk anak – anak menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2006, hlm. 224 - 242) pengumpulan data Kualitatif memiliki beberapa teknik yakni Observasi, Wawancara (*in depth interview*), dan Dokumen. Dalam pengumpulan data tersebut penulis mendokumentasikan menggunakan foto dan rekaman yang dilakukan saat wawancara berlangsung dan saat obeservasi ke sanggar lukis Mitra Anak.

#### **3.2. Wawancara Guru Lukis**

Wawancara dilakukan dengan guru lukis yakni dengan Bapak Fathul di tempat sanggar lukis Mitra Anak, di daerah Pamulang. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2017 dari pukul 16.00 – 18.00 WIB. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pembelajaran Maestro lukis Indonesia dalam pembelajaran melukis di sanggar lukis Mitra Anak.

##### **3.2.1. Bapak Fathul**

Bapak Fathul merupakan guru lukis di sanggar lukis Mitra Anak..Dalam pembelajaran melukis, Bapak Fathul mengatakan pada usia 6 tahun, materi yang disampaikan masih sederhana. Lebih fokus pengenalan media cat pada anak dan memberikan pengalaman mengekspresikan sebuah imajinasi bebas mereka ke

dalam sebuah media kertas. Kemudian saat usia 10 tahun ke atas, materi yang diajarkan berupa teknik yang lebih kompleks lagi. seperti bagaimana membuat campuran warna – warna, membuat campuran atau blending pada warna, menentukan bagian gelap & terang pada suatu objek dan mendalami suasana pada objek yang dilukis. Dalam pembelajaran melukis Bapak fathul tidak pernah menyinggung mengenai Maestro lukis Indonesia, Untuk tambahan informasi dalam pembelajaran Bapak Fathul hanya menggunakan refrensi gambar dari internet saja, seperti dalam menentukan pemilihan tema, objek, dan suasana. Bapak fathul juga berkata untuk sumber refrensi utama adalah imajinasi yang dimiliki setiap anak.



Gambar 3.1. Bapak Fathul

### 3.3. Pelukis Muda Indonesia

Wawancara dilakukan pelukis muda di Indonesia yakni dengan Gatot Indrajati dan Valdo Manullang. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2017 dan 8

Oktober 2017 melalui email. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pengaruh maestro seni lukis Indonesia dalam hasil karya lukis.

### **3.3.1. Gatot Indrajati**

Gatot Indrajati merupakan pelukis muda Indonesia yang mendapat penghargaan sebagai pemenang UOB Indonesia Painting of the Year 2016, dengan Karyanya yang berjudul *Right or Wrong My Home*. Ia belajar melukis secara autodidak saat usia 5 tahun. Gatot belajar melukis melalui buku cerita bergambar, komik, buku kartun, sampai film kartun pada masa itu. Gatot juga mengatakan, ia tidak bisa mendefinisikan aliran lukisan secara pasti, karena seni lukis baginya adalah dinamis, ia bebas melukis/menggambar secara bebas tanpa dibatasi oleh gaya ataupun aliran tertentu namun ada beberapa pengamat seni mengatakan bahwa lukisannya masih bergaya dekoratif. Karya lukis Gatot tercipta berdasarkan kondisi sekitar, keresahan tentang keadaan nasional maupun internasional. Gatot juga mengatakan ada beberapa maestro seni lukis Indonesia yang ia kagumi dengan berbagai macam latar belakang, namun Seniman tersebut tidak secara langsung mempengaruhi lukisan Gatot, hanya memberi pengaruh tentang bagaimana karakter itu melekat pada diri seniman, dan bagaimana memvisualkan cerita kedalam bentuk karya.

### **3.3.2. Valdo Manullang**

Valdo Manullang merupakan pelukis muda dengan gaya lukis Surealismenya. Valdo sendiri berasal dari keluarga seniman. Ayahnya, Ronald Manullang adalah seorang pelukis. Awal ketertarikannya melukis saat berusia 6 tahun dan juga

karena sering melihat sang ayah. Valdo juga mengatakan ada beberapa Maestro lukis Indonesia yg ia kagumi namun ia lebih terinspirasi oleh Ronald Manullang, selain sebagai sosok ayah, dia juga memberikan pandangan-pandangan baru terkait dunia seni rupa, terlebih seni lukis melalui karya - karya yang sudah ia buat. Serta ada Pramuhendra, karena media yang Valdo gunakan saat ini sama dengan yang Pramuhendra gunakan, yaitu media Charcoal on canvas, beberapa isu yang diangkat didalam lukisannya juga menarik bagi Valdo.

### **3.4. Wawancara Psikolog Anak**

Wawancara dilakukan dengan Psikolog anak yakni dengan Ibu Arienda di daerah Bintaro. Wawancara dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2017 dari pukul 10.00 – 12.00 WIB. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pengembangan bakat anak.

#### **3.4.1. Ibu Arienda Anggraini, M.Psi. Psikolog**

Ibu Arienda mengatakan dari usia 6 – 8 bulan bakat anak sudah terlihat. Di usia tersebut karena saraf – saraf pada otak anak sudah mulai bersambungan, dari situ peran orang tua bisa tahu mengenai bakat anak tersebut. Tapi untuk mengetahui bakat anak tersebut itu apa, orang tua harus memberikan dukungan seperti memperkenalkan / mengikutin semua kegiatan pada anak, baru bakat anak dapat dilihat oleh orang tua. Dalam perkembangan anak sendiri memiliki beberapa tahap yakni, Anak umur 0 – 5 tahun masa golden age, masa dimana anak – anak mengeksplere / mencari tahu, dimana pada masa tersebut dapat disebut

juga masa pengenalan. Anak 6 – 12 tahun yakni masa untuk pendalaman bakat anak, ketika anak sudah diketahui mengenai bakatnya maka anak dapat didukung oleh kegiatan yang sesuai dengan *passion* mereka. Setelah lebih dari umur 12 tahun, anak sudah dapat menentukan targetnya hingga berumur 18 tahun. Saat umur 18 tahun, anak sudah dapat menentukan profesi yang diinginkannya.

Dalam mendukung perkembangan bakat anak selain faktor orang tua media seperti buku juga dapat menjadi solusi untuk perkembangan anak, saat anak belajar akan suatu hal, anak harus dapat melihat barang atau rupa aslinya, karena adanya keterbatasan saat anak tidak dapat melihat rupa atau barang tersebut, anak dapat melihat melalui buku. Buku untuk usia anak 6 – 12 tahun berkriteria konten buku tersebut berisikan jelas mengenai pengembangan bakat apa untuk anak, serta konten tersebut bersifat informatif dan menarik untuk anak. banyak menggunakan ilustrasi dengan warna yang mencolok dan terdapat tapi tidak terlalu banyak. Hal tersebut dapat menarik perhatian pada anak sehingga dapat mengembangkan bakat mereka.



Gambar 3.2. Ibu Arienda Anggraini, M.Psi. Psikolog

### **3.5. Sudjojono Center**

Wawancara dilakukan dengan pihak Sudjojono Center yakni dengan Ibu Pandan dan Ibu Maya selaku anak dari alm. S. Sudjojono. Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2017 dari pukul 10.00 – 12.00 WIB. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data seputar konten atau materi dalam membuat buku biografi.

#### **3.5.1. Ibu Pandan dan Ibu Maya**

Dalam wawancara Ibu Pandan dan Ibu Maya mengatakan, dalam pemilihan konten yang akan di sampaikan dalam buku lebih fokus pada kehidupan, karier dan tokoh – tokoh sejarah lain di mata S.sudjojono. Dalam menentukan desain, warna font, serta material untuk buku, lebih mengandalkan desain grafis. Namun, mereka mengatakan tidaklah mudah untuk mendapatkan desain grafis yang bisa mengakomodir keinginan atau selera Ibu Pandan dan Ibu Maya yang didasari atas pengetahuan sebagai keluarga yang tahu akan kehidupan Alm. S.Sudjojono. Ibu Pandan dan Ibu Maya juga memberi saran untuk membuat buku biografi akan lebih menarik jika konten yang di bahas mengenai pengalaman kehidupan mereka, seperti perjuangan mereka hingga menjadi pelukis terkenal, sikap atau perilaku dari seniman tersebut yang dapat membawa dampak positif bagi pembaca, foto karya serta deskrip karya si pelukis dan cover buku yang menarik membuat orang tertarik untuk membacanya.



Gambar 3.3. Sudjojono Center

### **3.6. Orang Tua yang Memiliki Anak Bakat Melukis**

Wawancara dilakukan dengan tiga orang tua yakni Ibu Wati dan Bapak Gunawan. di daerah Jakarta selatan. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017 dari pukul 10.00 – 13.00 WIB secara terpisah. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai peran orang tua dalam pengembangan bakat anak dalam bidang lukis.

#### **3.6.1 Ibu wati**

Dalam wawancara dengan Ibu Wati mengatakan bakat anaknya yang senang dengan menggambar atau melukis saat berusia 5 tahun. Dari pihak Ibu Wati sendiri tidak pernah mengajarkan sang anak menggambar atau melukis, Ibu Wati mengatakan bahwa sang anak belajar menggambar atau melukis secara autodidak



atau belajar sendiri tanpa mengikuti les. Untuk mendukung pengembangan bakat anaknya Ibu wati hanya memberikan dukungan serta memfasilitasi bahan serta alat menggambar atau melukis anaknya.



Gambar 3.4. Ibu Wati

### 3.6.2. Bapak Gunawan

Dalam wawancara dengan Bapak Gunawan mengatakan anaknya senang dengan menggambar atau melukis saat berusia 5 tahun. Dari pihak Bapak Gunawan sendiri tidak pernah mengajarkan sang anak menggambar atau melukis, sang anak belajar menggambar atau melukis secara autodidak atau belajar sendiri tanpa mengikuti les. Hanya menggunakan media buku sebagai acuan dalam pembelajarannya. Untuk mendukung pengembangan bakat anaknya Bapak Gunawan hanya memberikan dukungan dengan menyediakan bahan serta alat menggambar atau melukis anaknya.



Gambar 3.5. Bapak Gunawan

### 3.7. Anak yang Memiliki Bakat Melukis

Wawancara dilakukan dengan tiga anak yakni Arkan, Dara, dan Athira. Wawancara dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2017 dan 12 Oktober 2017 secara terpisah.

#### 3.7.1. Arkan

Dalam wawancara Arkan mengatakan senang melukis saat usia 6 tahun. Berawal dari menggambar di kertas menggunakan krayon hingga melihat sang kakak yang senang melukis, Arkan termotivasi untuk dapat melukis. Dalam melukis Arkan belajar secara *autodidak* atau sendiri tanpa mengikuti les melukis, hanya melalui buku dan gambar dari internet sebagai referensi.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.6. Arkan

### 3.7.2. Dera

Dalam wawancara Dera mengatakan senang melukis saat usia 5 tahun. Dera senang menggambar saat di Tk. Di sanggar lukis Dera mengatakan diajarkan cara menggradasikan warna, menggambar manusia, hewan, dan membedakan warna gelap terang ada benda dll. Dalam melukis Dera terkadang belajar secara *autodidak* atau sendiri melalui buku cerita sebagai referensi.



Gambar 3.7. Dera

### 3.7.3. Athira

Dalam wawancara Athira mengatakan senang melukis saat usia 6 tahun. Di sanggar lukis Athira mengatakan diajarkan melukis manusia, hewan, gedung dll. Dalam melukis Athira terkadang belajar secara *autodidak* atau sendiri melalui buku cerita dan menonton film kartun sebagai referensi.



Gambar 3.8. Athira

### 3.8. Kesimpulan Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan berbagai nara sumber dapat penulis simpulkan, wawancara dengan pihak guru lukis di tempat lukis bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran melukis yang diajarkan oleh guru lukis di sanggar lukis Mitra Anak, diketahui guru lukis hanya mengajarkan berupa teknik dasar melukis pada anak – anak, dan belum pernah menyinggung mengenai Maestro lukis Indonesia dalam pembelajaran melukis.

Dari pihak seniman muda Indonesia dilakukanya wawancara untuk mengetahui peranan maestro lukis Indonesia kepada seniman muda Indonesia

dalam menciptakan hasil karya lukis, diketahui Maestro lukis Indonesia hanya sebatas sebagai tokoh inspirasi tentang cara memvisualkan cerita kedalam bentuk karya. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan psikolog anak untuk mengetahui informasi seputar usia yang tepat untuk mengembangkan bakat anak, diketahui anak usia 6 – 12 tahun adalah masa untuk pendalaman bakat anak. Untuk pengembangan bakat anak sendiri media buku merupakan media yang tepat dalam penyampaian informasi, dimana konten buku bersifat informatif dan menarik untuk anak. Banyak menggunakan ilustrasi dengan warna yang mencolok dan terdapat teks namun tidak terlalu banyak. Hal tersebut dapat menarik perhatian pada anak sehingga dapat mengembangkan bakat mereka.

Dari pihak Sudjojono Center untuk mendapatkan informasi seputar konten buku tentang autobiografi dan tentang sejarah, diketahui dalam membuat buku biografi akan menarik jika konten yang di bahas mengenai pengalaman kehidupan mereka, seperti perjuangan mereka hingga menjadi pelukis terkenal, sikap atau perilaku dari pelukis tersebut yang dapat membawa dampak positif bagi pembaca dan terdapat foto karya pelukis tersebut.

Wawancara selanjutnya dengan orang tua yang memiliki anak berbakat melukis untuk mengetahui informasi media yang digunakan oleh orang tua untuk anak dalam pembelajaran melukis, diketahui media buku merupakan media yang sering di pakai dalam pembelajaran melukis. Wawancara terakhir dilakukan dengan anak yang memiliki bakat melukis untuk mengetahui sejak usia berapa anak sudah dapat melukis dan media apa mereka gunakan dalam pembelajaran

melukis, diketahui anak sudah dapat melukis sejak usia 6 tahun dan media yang digunakan dalam pembelajaran melukis yaitu melalui buku.

### 3.9. Observasi

Penulis juga melakukan observasi di sanggar lukis Mitra Anak di Pamulang. Observasi dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2017 dan 13 Oktober 2017. Penulis melakukan observasi melalui pembelajaran melukis di sanggar lukis Mitra Anak, untuk mendapatkan data mengenai disinggungunya Maestro lukis Indonesia dalam pembelajaran melukis di tempat lukis tersebut. Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran melukis, guru lukis hanya menyampaikan berupa tema yang akan di gambar setiap minggunya dan teknik – teknik melukis seperti cara menggradasikan warna. Guru lukis belum pernah menyinggung mengenai Maestro lukis Indonesia dalam pembelajaran melukis.



Gambar 3.9. Observasi di sanggar Mitra Anak

### 3.10. Dokumen

#### 3.10.1 Buku

Dokumen mengenai biografi para pelukis di dapatkan dari beberapa sumber buku yakni, Buku Perjalanan Seni Lukis Indoensia koleksi Bentara Budaya, Buku Modern Indonesia Art From raden Saleh to The Present Day, Buku Sudjojono cerita tentang saya dan orang di sekitar saya dan Buku Lukisan Basuki Abdullah.

##### 1. Affandi

Affandi Koesoma lahir di Cirebon, Jawa Barat tahun 1907. Bakat Affandi sudah menonjol saat dirinya menempuh pendidikan dasar MULO di Bandung. Affandi pindah ke Jakarta melanjutkan pendidikan menengah (AMS) hingga akhirnya bertemu dengan Sudjojono. Sudjojono adalah orang yang memperkenalkan teknik lukis cat minyak kepada Affandi.

Affandi juga bergabung dalam kelompok Lima Bandung, Persatuan Ahli - Ahli Gambar Indonesia (Persagi) dan Poesat Tenaga Rakjat (Poetera).

Gaya lukis Affandi adalah ekspresionis, karena gaya lukisnya tersebut, seringkali lukisannya sangat sulit dimengerti oleh orang lain terutama oleh orang awam. Namun bagi yang pecinta lukisan hal

demikianlah yang menambah daya tarik. Kesederhanaan dalam melukis terpapar saat Affandi sering kali di tanya mengapa ia melukis, ia menjawab saya melukis karena saya tidak bisa mengarang dan tidak pandai berbicara. Semasa hidupnya Affandi telah menghasilkan 2.000 karya lukis. Tak terhitung pameran yang pernah diikuti dan di gelarnya

baik dalam negeri maupun luar negeri. Affandi memperoleh sejumlah penghargaan antara lain Anugerah Seni Indonesia dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1961, gelar Dokter Honoris Causa dari University of Singapore, 1974 dan penghargaan Dag Hammarskjöld dari pemerintah Italia.



Gambar 3.10. Affandi  
(<http://arsip.galeri-nasional.or.id>)

## 2. S. Sudjojono

Sindoesoedarsono Sudjojono, lahir di Kisaran, Sumatra, 1913. Sudjojono mengikuti pendidikan sekolah guru di Lembang kemudian melanjutkan ke Taman Siswa, untuk mengajar selama beberapa waktu. Pada tahun 1937, Sudjojono ikut pameran bersama pelukis Eropa di Bataviasche Kunstkring, Jakarta. Inilah awal namanya dikenal sebagai pelukis. Pada tahun yang sama pula, Sudjojono mendirikan Persatuan Ahli – Ahli Gambar Indonesia (Persagi) dengan sejumlah rekan pelukis. Selain sebagai pelukis, Sudjojono juga dikenal sebagai kritikus seni rupa pertama di Indonesia. Lukisannya punya ciri khas kasar, goresan dan sapuan bagai



dituang begitu saja ke kanvas. Obyek lukisannya lebih menonjol kepada kondisi faktual bangsa Indonesia yang diekspresikan secara jujur apa adanya. Sebagai seorang kritikus seni rupa, ia dianggap memiliki jiwa nasionalis.

Sudjojono sering mengecam Basoeki Abdoellah sebagai tidak nasionalistis karena hanya melukis keindahan Indonesia sekedar untuk memenuhi selera pasar turis. Dua pelukis ini pun kemudian dianggap sebagai musuh bebuyutan. tak lama Sengketa ini mencair ketika Ciputra, pengusaha penyuka seni rupa, mempertemukan Sudjojono, Basoeki Abdoellah, dan Affandi dalam pameran bersama di Pasar Seni Ancol, Jakarta. Sudjojono juga sempat bergabung dalam Poesat Tenaga Rakjat (Poetera) bersama Basoeki Abdoellah, Affandi, dan Hendra Gunawan. Sampai akhir hayatnya Sudjojono tetap giat melukis dan tetap konsisten dengan pendekatan realisme kerakyatan yang dirumuskan sejak tahun 1930-an.



Gambar 3.11. S. Sudjojono  
(<http://arsip.galeri-nasional.or.id>)

### 3. Basoeki Abdullah

Basoeki Abdullah lahir Surakarta, Jawa Tengah, 1915. Bakat melukis Basoeki Abdullah terwarisi dari ayahnya, Abdullah Suriosubroto yang juga seorang pelukis, Kemudian dianggap berhasil melampaui keterampilan teknik ayahnya yang bercorak realis – naturalis. Lukisan – lukisan yang dihasilkan kebanyakan Potret Wanita dari kalangan bangsawan dan pemandangan alam.

Karya Basoeki masih berciri mooi indie yang cenderung mempercantik tampilan wajah dan alam. Karya – karyanya sangat diminati oleh kalangan bangsawan yang ia sering lukis. beberapa karyanya yang terkenal adalah lukisan Nyi Roro Kidul, Djika Tuhan Murka, dan Gatut Katja. Pada pemerintahan Jepang, Basoeki bergabung dalam Poesat Tenaga Rakjat (Poetera) bersama Sudjojono, Affandi, dan Hendra Gunawan. Basoeki Abdullah pernah memperoleh penghargaan di bidang seni – budaya dari kerajaan Thailand, juga dari Pangeran Sihanouk, Kamboja. Pada tahun 1974 Basoeki Abdullah diangkat sebagai pelukis istana merdeka. Hingga kini lukisan – lukisan karya Basoeki Abdullah menghiasi dinding istana negara.



Gambar 3.12. Basoeki Abdullah  
(<http://museumbasoekiabdullah.or.id>)

#### 4. Hendra Gunawan

Hendra Gunawan lahir di Bandung, 1918. Hendra sempat masuk sekolah dan belajar melukis pada Wahdi, seorang pelukis pemandangan. Dari Wahdi, Hendra banyak menggali pengetahuan tentang melukis. Pertemuannya dengan Affandi merupakan fase dan sumber inspirasi jalan hidupnya untuk menjadi seorang pelukis. Dengan didasari niat yang tulus dan besar, Hendra Gunawan memberanikan diri melangkah maju. Bermodalkan pensil, kertas, kanvas dan cat Hendra pun mulai berkarya.

Hendra pernah mengikuti Poesat Tenaga Rakjat (Poetera), Kelompok Lima Bandung, Pelukis Front, dan Lekra. Hendra tidak menganut aliran tertentu dalam menciptakan karya lukisan. Hendra lebih mengandalkan daya khayal dalam membuat lukisan. Keunikan Hendra adalah dapat membuat lukisan dimanapun segera setelah mendapat inspirasi akan apa yang akan dilukisnya dan binatang Ikan baginya merupakan sumber yang tidak ada habis-habisnya. Dari ikanlah Hendra

dapat melihat warna alami yang sesungguhnya. Lukisan – lukisannya menunjukkan warna – warna yang cemerlang. Hendra banyak melukis sosok perempuan, ibu, anak – anak, yang dipenuhi guratan garis – garis yang bergaya hiasan pendekatannya bisa dianggap sebagai pembuka jalan kepada corak dekoratif dalam seni lukis modern Indonesia.



Gambar 3.13. Hendra Gunawan  
(<http://arsip.galeri-nasional.or.id>)

#### 5. Dullah

Dullah Lahir di Solo, Jawa Tengah, pada 17 September 1919. Dullah belajar melukis dari S. Sudjojono dan Affandi. Pada awal tahun 1950 an Dulah mulai bekerja sebagai pelukis istana, yang tugasnya memperbaiki lukisan-lukisan yang rusak dan menyusun buku koleksi lukisan Presiden Soekarno. Dullah juga dikenal sebagai pelukis revolusi, karena dalam karya- karyanya banyak mengetengahkan tema-tema perjuangan selama masa mempertahankan kemerdekaan.

Dullah merupakan salah seorang pelukis realis yang jarang berpameran. pamerannya bersama anak-anaknya di Gedung Agung (Istana Kepresidenan Yogya) tahun 1978, berhasil menarik puluhan ribu orang. Pameran diperpanjang satu hari, hingga pintu gerbang Gedung Agung bagian Utara sempat pula jebol. Pameran itu dilanjutkan 20 Desember 1979 hingga 2 Januari 1980, di Aldiron Plaza, Jakarta. Banyak lukisan-lukisan Dullah yang menjadi koleksi pejabat-pejabat penting pemerintahan baik dalam maupun luar negeri, tokoh masyarakat dan orang terkemuka, diantaranya Presiden pertama RI Soekarno, Wakil Presiden pertama RI Muhammad Hatta, Adam Malik dll..



Gambar 3.14. Dullah

(<https://jawatimuran.net>)

#### 6. Kartono Yudhokusumo

Kartono Yudhokusumo lahir tahun 1926 di Medan. Kartono Tumbuh dan besar di tengah kehidupan rombongan pertunjukkan *kethoprak*, Kartono

kecil tidak asing dengan dunia melukisi layar-layar pertunjukkan yang menjadi *setting kethoprak* - pekerjaan yang dilakukan ayahnya. Kartono mendapat penghargaan dari pameran tunggal yang disponsori Poetera (Poesat Tenaga Rakjat) dan beberapa penghargaan lain selama pendudukan Jepang. Setelah tahun 1951, Kartono tinggal dan bekerja di Bandung, mengajar melukis dan mengepalai Sanggar Seniman, sebuah studio yang dirikan pada tahun 1952 dengan bantuan dari Jawatan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan. Karya-karya Kartono cukup banyak menjadi koleksi istana Presiden.



Gambar 3.15. Kartono Yudhokusumo  
(kebudayaan.kemdikbud.go.id)

## 7. Trubus

Trubus Lahir di Wates, Yogyakarta, 23 April 1926. Trubus tidak sempat menamatkan pendidikan Sekolah Dasar karena orang tuanya hanya

bekerja sebagai buruh tani. Keahlian melukis dan membuat patung dipelajarinya secara otodidak. Sejak kelas 3 SD, Trubus telah membuat dan menggambar sendiri boneka wayang yang digunakannya ketika menjadi dalang di acara sunatan teman-temannya. Di masa kecilnya, Trubus mampu membuat ukiran, topeng kayu (tembem, kelana) dan kepala barongan untuk pertunjukkan jatilan atau reog. Tahun 1943, ketika beranjak dewasa, Trubus mulai serius belajar melukis sendiri. Aktivitasnya sebagai pematung, juga ditekuni dengan baik.

Hendra Gunawan merupakan salah seorang yang mendorongnya untuk terus berkarya membuat patung. Patung karyanya antara lain patung Urip Soemohardjo di Magelang, Jawa Tengah, yang bergaya realistik dan patung Dada Jenderal Sudirman berdiri di depan Museum Korps Polisi Militer, Jakarta. Selain itu, Trubus juga turut terlibat dalam pembuatan Patung Selamat Datang di Jakarta yang didesain berdasarkan sketsa Henk Ngantung dan dikerjakan bersama dengan Edi Sunarso dan beberapa mahasiswa Akademi Seni Rupa Indonesia/ ASRI (sekarang Institut Seni Indonesia/ISI). Karyanya baik berupa lukisan dan patung ada juga yang menjadi koleksi Presiden Sukarno, yakni lukisan Potret Wanita, Putri Indonesia, dan patung batu yang berjudul Gadis dan Kodok. Trubus membangun sebuah rumah sekaligus sanggar di Jalan Pakem, Purwodadi, Pakembinangun, Sleman, DI Yogyakarta, pada tahun 1958 yang dimanfaatkan sebagai tempat orang-orang yang ingin belajar darinya.



Gambar 3.16. Trubus  
(arsip.galeri-nasional.or.id)

#### 8. Sri Hardi Soedarsono

Srihadi dilahirkan pada 4 Desember 1931 di Solo. Meski lulus dari Balai Pendidikan Universitas Guru Gambar Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Bandung (kini ITB) tahun 1959, pergaulan Srihadi dengan cat dan warna tidak dimulai dari bangku sekolah. Pada umur 14 tahun di tahun 1945, Srihadi bergabung dengan Tentara Pelajar (TP) di Solo. Setahun kemudian, di Balai Penerangan TNI Divisi X Solo Srihadi membuat poster-poster perjuangan. Kemahirannya dimanfaatkan oleh pimpinan pasukan. Srihadi lebih banyak ditugasi membuat poster yang pada zaman itu tak kalah pentingnya dalam membakar semangat berjuang.

Srihadi dipindahkan ke Yogyakarta, hingga 1950. Sejak saat itu menetapkan langkahnya sebagai seorang pelukis. Karya-karyanya mulai bergantung dalam berbagai pameran, tunggal, maupun bersama, di dalam atau luar negeri. Lukisan cat minyak Srihadi ditandai tarikan garis spontan dan kuat, serta sapuan bidang yang luas. Srihadi pernah menerima



Anugerah Seni 1971 dari Pemerintah RI. Ikut dalam Tim Elemen Estetik Gedung MPR-RI periode 1964-1966 dan tim Indonesia ke EXPO- 70 di Osaka, 1969-1970. Menerima Cultural Award dari Pemerintah Belanda 1977 dan menerima beasiswa rogram Fullbright, Amerika Serikat, 1979 - 1980. Pada tahun 1978 Srihadi menerima hadiah Karya Seni Lukis Terbaik Biennale III Dewan Kesenian Jakarta.



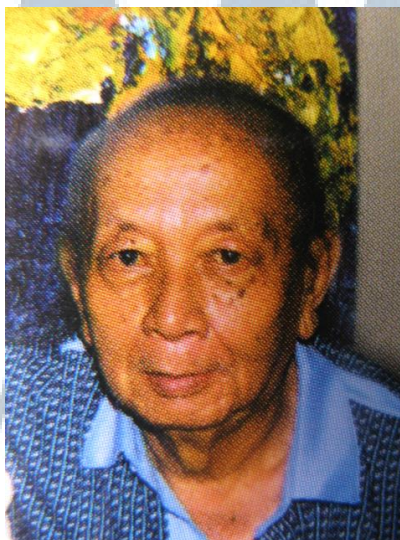
Gambar 3.17. Sri Hardi Soedarsono  
(<http://lelang-lukisanmaestro.blogspot.co.id>)

#### 9. Popo Iskandar

Popo Iskandar Lahir di Garut pada 18 Desember 1926. Popo menamatkan studinya di Seni Rupa ITB tahun 1958, Popo tidak mengajar di almamaternya, tetapi di Seni Rupa IKIP Bandung. Lukisan bukanlah hanya sekedar kebetulan yang struktual, tetapi sesungguhnya

merupakan curahan atau kata hati. Keyakinan demikian sebenarnya merupakan jejak yang tetap muncul dari pengalaman berkarya di Bnadung pada tahun 1944 bersama Hendra Gunawan, Barli, dan Angkama. Selain memilih ekspresionisme, Popo juga dikenal dengan cara mengabstraksi objek - objek untuk mencapai bentuk - bentuk yang esensial.

Lewat warna - warna yang cerah, bahkan dominan putih, bentuk - bentuknya lahir dalam komposisi yang ketat dan unik. Hal itu merupakan puncak pertemuan segala pengalaman belajar dan kemampuan kreatifnya. Dalam bentuk itu ia dikenal lewat abstraksi yang khas dengan berbagai periode yaitu "*Rumpun Bambu*", "*Kucing*", "*Bunga*", "*Jala-jala Ikan*", "*Kuda*", dan "*Ayam Jago*". Atas dedikasi dan pencapaian kreativitasnya sebagai pelukis Indonesia modern tersebut, Popo Iskandar mendapat penghargaan Anugerah Seni dari Pemerintah Indonesia pada tahun 1980.



Gambar 3.18. Popo Iskandar  
(<https://annunaki.me>)

#### 10. Agus Djaja

Agus Djaja lahir di Pandeglang. Setelah menamatkan sekolah guru (HIK) Agus mendapat Akte Tekenleraar (guru menggambar). Dengan pendidikan itu, Agus menjadi guru gambar di sekolah MULO "Arjuna" di Batavia tahun 1930 - 1933. Agus adalah ketua Persagi periode pertama. Dalam pameran Persagi di gedung Kolf & Co dan di Bataviasche Kunstkring, karya - karyanya termasuk sangat menonjol.

Pada masa Jepang, Agus menjadi ketua bagian seni rupa Pusat Kebudayaan Keimin Bunka Shidosho. Pada masa revolusi Agus menjadi tentara dengan pangkat Kolonel. Bersama adiknya, yaitu Otto Djaja Agus mengadakan pameran di Museum Pusat Jakarta tahun 1947 dan di Stedelijk Museum serta Gemeente Museum Belanda tahun 1950. Agus menjelajah lewat pameran - pameran lain dan tunggal seperti di Biennale Sao Paulo Brazil tahun 1954, di Paris tahun 1950, di Praha tahun 1965, di Singapura tahun 1968, di Sydney tahun 1974, dan di Jakarta beberapa kali.

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

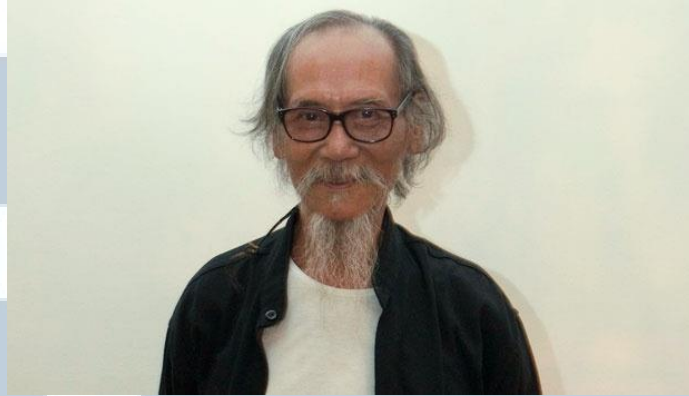


Gambar 3.19. Agus Djaya  
(<http://uun-halimah.blogspot.co.id>)

#### 11. Djokok Pekik

Djoko Pekik lahir di Grobogan, Purwodadi, Jawa Tengah pada 2 Januari 1938. Sejak kecil Djoko Pekik sudah dapat memperlihatkan bakat melukisnya. Pendidikan Djoko Pekik tidak bisa dikatakan berjalan dengan mulus karena ia tidak lulus sekolah dasar. Akan tetapi pada tahun 1957-1962, beliau memilih meneruskan pendidikannya ke Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta. Djoko Pekik memulai karir kesenimanannya di tahun 1958 ketika masuk ASRI Yogyakarta dan belajar melukis langsung dari Suromo, Abas Alibasyah, dan Widayat. Pada tahun 1961, Djoko Pekik dan beberapa seniman muda lainnya mendirikan Sanggar Bumi Tarung yang kemudian berafiliasi ke LEKRA (Lembaga Kesenian Rakyat ). Karya – karya Djoko Pekik sering

mengangkat tema mengenai Pandangan rakyat, dan politik dari masa kemerdekaan sampai masa reformasi.



Gambar 3.20. Djoko pekik  
(<http://lelang-lukisanmaestro.blogspot.co.id>)

## 12. Raden Saleh

Raden Saleh Syarief Bustaman lahir tahun 1807 di Terbaya dekat Semarang, Raden Saleh mendapat didikan dasar menggambar dan melukis dari seorang pelukis Belgia, A.A.J. Payen antara tahun 1817 dan 1820. Sebenarnya Raden Saleh dipersiapkan oleh pemerintah ‘Hindia-Belanda’ menjadi calon pegawai pada Badan Penyelidikan Ilmu Pengetahuan dan Kesenian yang dikepalai oleh Prof. C.G.C. Reinwardt, di Bogor. Pada tahun 1829 Raden saleh mengiringi Inspektur Kesenian Belanda de Linge dalam perjalanannya ke Belanda. Di Eropa Raden Saleh terkenal sebagai pelukis kehidupan hewan, pada tahun 1851 Raden Saleh kembali ke Indonesia dan banyak melukis orang- orang berpangkat dan kaya. Raden Saleh tidak melukis potret-potret saja, Raden Saleh juga melukis pemandangan dan berbagai jenis hewan.



Gambar 3.21.Raden Saleh  
([https://en.wikipedia.org/wiki/Raden\\_Saleh](https://en.wikipedia.org/wiki/Raden_Saleh))

### 3.10.2. Galeri Nasional Indonesia

Penulis melakukan dokumen berupa foto hasil karya pelukis di Galeri Nasional Indonesia pada tanggal 11 Oktober 2017, untuk keperluan data mengenai karya maestro seni lukis Indonesia.

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 3.22. Lukisan Affandi  
(Lukisan milik Galeri Nasional Indonesia)



Gambar 3.23. Lukisan Agus Djaya  
(Lukisan milik Galeri Nasional Indonesia)

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



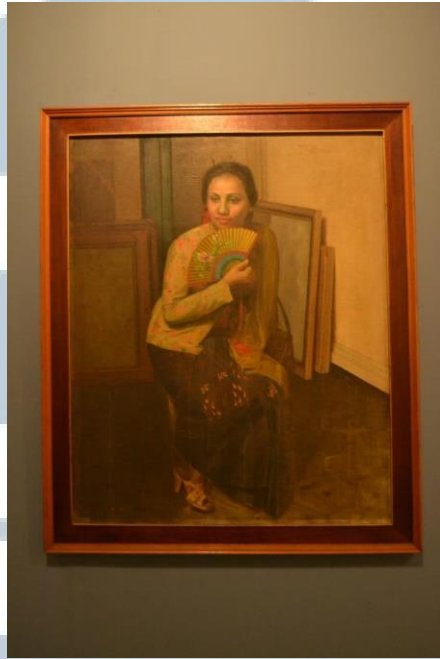
Gambar 3.24. Basuki Abdullah  
(Lukisan milik Galeri Nasional Indonesia)



Gambar 3.25. Lukisan Djoko Pekik  
(Lukisan milik Galeri Nasional Indonesia)

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA





Gambar 3.26. Lukisan Dullah  
(Lukisan milik Galeri Nasional Indonesia)



Gambar 3.27. Lukisan Hendra Gunawan  
(Lukisan milik Galeri Nasional Indonesia)

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 3.28. Lukisan Kartono Yudhokusumo  
(Lukisan milik Galeri Nasional Indonesia)



Gambar 3.29. Lukisan Popo Iskandar  
(Lukisan milik Galeri Nasional Indonesia)

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

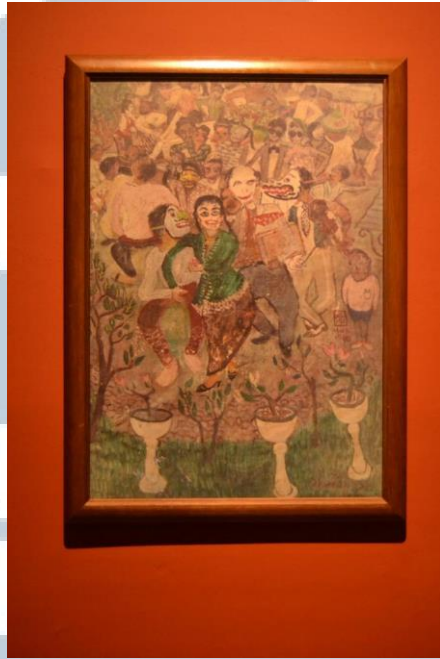


Gambar 3.30. Lukisan Raden Saleh  
(Lukisan milik Galeri Nasional Indonesia)



Gambar 3.31. Lukisan Sri Hardi Soedarsono  
(Lukisan milik Galeri Nasional Indonesia)

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.32. Lukisan S. Sudjojono  
(Lukisan milik Galeri Nasional Indonesia)



Gambar 3.33. Lukisan Trubus  
(Lukisan milik Galeri Nasional Indonesia)

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 3.11. Focus Group Discussion

*Focus Group Discussion* dilakukan terhadap 6 anak di sanggar lukis Mitra Anak di Pamulang. *Focus Group Discussion* pada tanggal 22 September 2017 pada pukul 10.00 – 12.00 WIB. *Focus Group Discussion* dilakukan untuk mengetahui visual yang disukai anak yang didalamnya terdapat ilustrasi, warna, dan font. Pada diskusi, responden diminta untuk memilih gaya visual pada ilustrasi yang mereka sukai. Ilustrasi yang di diskusikan terdapat 3 macam yaitu ilustrasi menggunakan vector, ilustrasi menggunakan *digital painting* dan ilustrasi *water color*. Dari data yang di dapat, mayoritas anak lebih menyukai gaya ilustrasi dengan pewarna *digital painting*. Anak – anak juga dominan memilih buku dengan ilustrasi dan teks yang seimbang, tidak dominan dengan ilustrasi ataupun sebaliknya. Dengan Pertanyaan selanjutnya, responden diminta pernyataan mengenai warna dan font. Dari data yang di dapat, mayoritas anak memperhatikan warna dan makna warna pada buku, untuk font mayoritas anak beranggapan font sebagai penghias buku saja. Dalam penyampaian komunikasi mayoritas anak senang dengan penyampaian informasi berupa fun fact dimana informasi di jelaskan secara jelas dan terdapat gambar ilustrasi sebagai penjelas informasi tersebut.

*Focus Group Discussion* juga dilakukan terhadap 6 orang tua pada tanggal 22 Oktober 2017. *Focus Group Discussion* ini dilakukan untuk mengetahui pola membeli orang tua dalam membelikan buku cerita untuk anak. Berdasarkan hasil diskusi, mayoritas orang tua membeli suatu barang berdasarkan kebutuhan. Setiap

membeli suatu barang mayoritas orang tua membaca terlebih dahulu produk tersebut dan berdasarkan *review* atau omongan orang terdekat mereka.

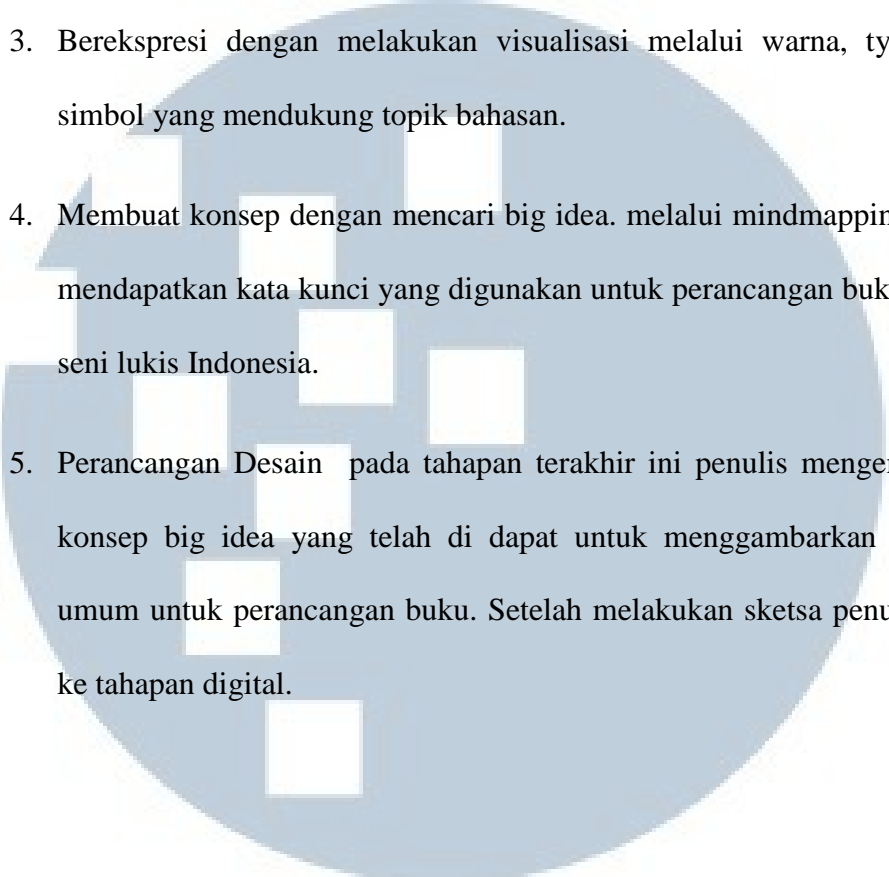


Gambar 3.34. Fgd di sanggar lukis Mitra Anak.

### 3.12. Metode Perancangan

Menurut Haslam (2006, hlm. 23) dalam merancang buku ada beberapa hal yang perlu di perhatikan sebagai berikut:

1. Mendokumentasi dengan cara mengumpulkn informasi atau dokumen yang dapat berupa teks ataupun foto. Tujuan disini untuk memudahkan anak – anak saat membaca mengenai biografi, karakteristik dan konsep karya Maestro lukis Indonesia.
2. Melakukan analisis dengan data yang sudah di dapat, sehingga penulis dapat menemukan masalah yang terjadi yakni belum terdapat dokumentasi fisik yang menjelaskan tentang Maestro lukis Indonesia.

- 
3. Berekspresi dengan melakukan visualisasi melalui warna, typography, simbol yang mendukung topik bahasan.
  4. Membuat konsep dengan mencari big idea. melalui mindmapping, penulis mendapatkan kata kunci yang digunakan untuk perancangan buku Maestro seni lukis Indonesia.
  5. Perancangan Desain pada tahapan terakhir ini penulis mengembangkan konsep big idea yang telah di dapat untuk menggambarkan gambaran umum untuk perancangan buku. Setelah melakukan sketsa penulis masuk ke tahapan digital.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA